

Pesantren sebagai satu wadah proses pendidikan berupaya mengurangi jurang pemisah antara penguasaan ilmu pengetahuan dengan praksis ilmu pengetahuan itu melalui sistem pendidikan asrama dengan tradisi-tradisinya yang khas. Pada awalnya pesantren didirikan sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang ditujukan untuk menyiapkan kader penyebar agama namun dalam perkembangannya, institusi ini sebagian besar telah berubah menjadi institusi pendidikan alternatif yang menyediakan layanan pendidikan madrasah dan sekolah, tanpa mengurai tradisi-tradisi yang khas.

Dalam sistem pendidikan itu, santri dilatih dan dibentuk untuk menyerap nilai-nilai adiluhung yang berorientasi agama Islam dan mempraktikkan pengetahuan dan nilai-nilai itu dalam sistem kehidupan pesantren: Di mana santri diasuh dalam ritme aktivitas yang terjadwal selama 24 jam, segala aktivitasnya merupakan proses pendidikan dan pengajaran yang diharapkan dapat membentuk karakternya sebagai pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, ikhlas, sederhana, mandiri, berpengetahuan luas, berpikiran bebas, dan bertanggung jawab. Sehingga kelak setelah menyelesaikan proses pendidikan dan pengajarannya di pesantren ia mampu menjalani hidup di tengah-tengah masyarakat sesuai dengan karakter-karakter itu.



Publica Institute Jakarta
publicainstitute@gmail.com
@publicainstitute_jakarta
Penerbit Publica Institute Jakarta



Achmad Muchaddam Fahham



Pendidikan Pesantren

Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter,
dan Perlindungan Anak

Editor
Dr. Susanto, M.A.

Achmad Muchaddam Fahham

PENDIDIKAN PESANTREN

PENDIDIKAN PESANTREN

**Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter,
dan Perlindungan Anak**

**Editor:
Dr. Susanto, MA.**

Sanksi Pelanggaran Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2002 tentang HAK CIPTA sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No 7 Tahun 1987 jo Undang-Undang 12 Tahun 1997, bahwa:

LINGKUP HAK CIPTA

Pasal 2

- I) Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangundangan yang berlaku.

KETENTUAN PIDANA

Pasal 72

- II) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- III) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah). 20 (3) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak memperbanyak penggunaan untuk kepentingan komersial suatu Program Komputer dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PENDIDIKAN PESANTREN

**Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter,
dan Perlindungan Anak**

Achmad Muchaddam Fahham

Publica Institute Jakarta

2020

Perpustakaan Nasional RI. Katalog dalam Terbitan (KDT)

Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter dan Perlindungan Anak/ Achmad Muchaddam Fahham; Copy Editor: Nuri Hidayatus Sholihah. Ed. 1I; Cet. 1.-Jakarta: PUBLICA INSTITUTE JAKARTA

xii + 239 hlm; 13 X 19 cm
ISBN: 978-623-6540-09-1
Cetakan Kedua, 2020
Cetakan Pertama, 2015

JUDUL:

Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter dan Perlindungan Anak

Penulis: Achmad Muchaddam Fahham

copyrights © 2020

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

All rights reserved

Editor: Susanto

Copy Editor: Fieka Nurul Arifah; Nuri Hidayatus Sholihah

Layout: Kisno Umbar

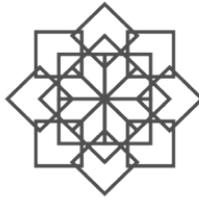
Cover: Tim Publica Institute Jakarta

Publisher

Publica Institute Jakarta, Anggota IKAPI DKI Jakarta

Jl. Wisnimas Pondok Cabe C1 No. 12, Cinangka Sawangan Kota Depok

Telp. 081554483065 | publicainstitute@gmail.com



PENGANTAR PENULIS

Pendidikan pada hakikatnya bukan saja soal transformasi pengetahuan. Bukan juga hanya soal proses pembelajaran yang membuat manusia mampu memahami dan mengetahui ilmu. Apalagi hanya soal sederet angka prestasi siswa yang terekam dalam catatan formal laporan kemajuan mereka atas penguasaan ilmu tertentu. Lebih dari itu, pendidikan merupakan proses pendewasaan sikap dan perilaku, sehingga orang yang terlibat dalam proses pendidikan itu mampu hidup bermasyarakat dengan segala bentuk dinamikanya. Karena itu, orang yang terdidik sejatinya adalah orang yang mampu mengetahui, mampu berbuat sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya, mampu menentukan pilihan hidupnya secara bertanggung jawab, dan mampu hidup bersama dalam masyarakat.

Pendidikan yang condong pada penguasaan pengetahuan semata akan menciptakan manusia pintar tapi tidak berkarakter baik. Akibatnya proses pendidikan yang dilakukan kurang mampu mengantarkan peserta didik untuk tidak terperosok dalam berbagai perilaku buruk. Penggunaan narkotika,

tawuran antar pelajar, dan seks bebas adalah sedikit contoh yang dapat ditunjuk sebagai akibat yang muncul dari proses pendidikan yang condong pada penguasaan pengetahuan semata.

Pesantren sebagai satu wadah proses pendidikan berupaya mengurangi *gap* antara penguasaan ilmu pengetahuan dengan praksis dan internalisasi ilmu pengetahuan itu melalui sistem pendidikan asrama dengan tradisi-tradisinya yang khas. Pada awalnya pesantren didirikan sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang ditujukan untuk menyiapkan kader penyebar agama namun dalam perkembangannya, institusi ini sebagian besar telah berubah menjadi institusi pendidikan alternatif yang menyediakan layanan pendidikan madrasah dan sekolah, tanpa mengurangi tradisi-tradisinya yang khas.

Dalam sistem pendidikan itu, santri dilatih dan dibentuk untuk menyerap nilai-nilai adiluhung yang berorientasi agama Islam dan mempraktikkan pengetahuan dan nilai-nilai itu dalam sistem kehidupan pesantren: Di mana santri diasuh dalam ritme aktivitas yang terjadwal selama 24 jam, segala aktivitasnya merupakan proses pendidikan dan pengajaran yang diharapkan dapat membentuk karakternya sebagai pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, ikhlas, sederhana, mandiri, berpengetahuan luas, berpikiran

bebas, dan bertanggung jawab. Sehingga kelak setelah menyelesaikan proses pendidikan dan pengajarannya di pesantren ia mampu menjalani hidup di tengah-tengah masyarakat sesuai dengan karakter-karakter itu.

Tertarik dengan fenomena tersebut, penulis kemudian tergerak untuk melakukan studi untuk memotret sistem pendidikan tersebut dari sisi pengasuhan, pembentukan karakter, dan perlindungan anak. Studi demikian, hemat penulis, perlu dilakukan untuk memahami bagaimana pesantren mengasuh, membentuk karakter, dan melindungi santri.

Hasil studi itu kemudian diterbitkan oleh Pusat Pengkajian, Pengolahan Data, dan Informasi (P3DI) Sekretariat Jenderal DPR RI tahun 2015. Untuk kebutuhan pembaca yang lebih luas, buku ini kembali diterbitkan oleh Penerbit Publica Institute Jakarta tahun 2020. Harapannya, semoga buku ini dapat menambah khazanah kepastakaan tentang pendidikan pesantren di Indonesia. Buku ini tentu saja masih jauh dari sempurna, karena itu kritik dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan demi penyempurnaan buku ini pada edisi terbitan berikutnya.

Jakarta, 29 September 2020

AMF,



PENGASUHAN BERBASIS PESANTREN: dari Tradisional menuju Ramah Anak

Dr. Susanto, M.A.
Ketua KPAI

Pesantren sebagai subsistem pendidikan nasional merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Menurut Nurcholis Madjid, secara historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman tetapi juga mengandung makna keaslian (*indigenous*) Indonesia, mengingat sebelum datangnya Islam ke Indonesia, lembaga serupa pesantren sudah tumbuh di Indonesia dan Islam tinggal meneruskan, melestarikan dan mengislamkannya. Jadi pesantren merupakan hasil penyerapan akulturasi kebudayaan Hindu-Budha dan kebudayaan Islam yang kemudian menjelma menjadi lembaga pesantren yang kian hari semakin dinamis seperti dewasa ini.

Historisitas keberadaan pesantren di Indonesia dapat dilacak jauh ke belakang melalui masa-masa awal datangnya Islam di Nusantara dan pesantren

secara intens terlibat dalam proses islamisasi tersebut. Sementara proses islamisasi itu, pesantren dengan canggihnya telah melakukan akomodasi dan transformasi sosio-kultural terhadap pola kehidupan masyarakat setempat. Oleh karena itu, dalam perspektif historis, lahirnya pesantren bukan sekadar untuk memenuhi kebutuhan akan pentingnya pendidikan, tetapi juga untuk dakwah keislaman.

Pesantren merupakan lembaga pengasuhan alternatif yang keberadaannya khas. Satu sisi menerapkan sistem pendidikan Islam, di pihak lain membangun kelekatan dengan peserta didik/santri, seutuhnya yaitu dengan merawat, membimbing, menjaga dan memantau perkembangan santri. Kyai dalam hal ini, bukan hanya sebagai figur sentral keilmuan tetapi mengendalikan proses pengasuhan yang berjalan dalam setiap pesantren. Adanya bagian pengasuhan dalam struktur organisasi pesantren, semakin meneguhkan betapa pesantren sebagai lembaga pendidikan yang khas dengan menerapkan konsep pengasuhan.

Dalam proses pengasuhan, seringkali lekat dengan pendisiplinan termasuk yang terjadi dalam pesantren. Hanya saja pola pendisiplinan yang terjadi di pesantren cukup variatif,) pendisiplinan otoriter (*authoritarian*), pendisiplinan demokratis

(*authoritative*) dan Pendisiplinan permisif (*permissive*). Pola pendisiplinan otoriter, dalam banyak pesantren masih terjadi. Pesantren memberi aturan yang ketat, kaku dan tanpa penjelasan. Pola pendisiplinan di pesantren dengan tipe ini biasanya mendikte segala perbuatan yang seharusnya dilakukan santri serta tidak mengharapkan santri membantah keputusan yang telah ditetapkan dan jika melanggar menerapkan *corporal punishment*.

Corporal punishment merupakan hukuman yang masih dilakukan oleh sebagian pesantren terhadap santri dengan menggunakan kekerasan dengan tujuan mendisiplinkan santri, seperti: memukul tangan dengan penggaris, menjambak rambut karena terlalu panjang, menyuruh *push up* karena terlambat, menampar kepala dengan sajadah karena kurang lancar membaca dan lain-lain. Dari sejarahnya sendiri *corporal punishment* sebenarnya sudah lama terjadi. Sebagai contoh Dalam Keluarga Romawi “anak-anak belajar dengan meniru dan hukuman fisik”. Belum lagi peran dari sebagian tafsir keagamaan yang masih membenarkan kekerasan sebagai metode pendisiplinan.

Penanaman disiplin sering disalahartikan dan disamakan dengan hukuman. Bagi sebagian besar guru/ustaz, penanaman disiplin berarti hukuman. “santri ini

perlu diajarkan disiplin” diartikan menjadi “santri sah digunakan metode kekerasan, untuk tujuan disiplin”. Cara pandang demikian, merupakan kesalahan besar dalam konsep pendidikan. Penanaman disiplin merupakan pembelajaran atau pelatihan kepada seseorang agar mematuhi peraturan atau tata cara, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Sementara, hukuman berarti mengendalikan perilaku seorang anak sedangkan penanaman disiplin berarti mengembangkan perilaku anak, terutama dalam hal yang terkait dengan tingkah laku. Ini berarti bahwa disiplin mengajarkan anak mengenai kendali diri dan kepercayaan diri dengan menekankan pada apa yang kita inginkan untuk dipelajari oleh anak dan apa yang dapat dipelajari oleh anak. Hal ini merupakan dasar dalam membimbing santri agar rukun dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain. Tujuan utama kedisiplinan adalah agar santri memahami tingkah lakunya sendiri, berinisiatif dan bertanggungjawab atas apa yang mereka pilih, serta menghormati dirinya sendiri dan juga orang lain. Dengan kata lain, disiplin menanamkan proses pemikiran dan perilaku positif sepanjang hidup santri.

Seiring dengan ikhtiar revitalisasi pendidikan, pesantren tentu penting menjadi pelopor perubahan itu, tanpa menghilangkan kekhasan dunia pesantren yang lekat dengan kekhasan nilai keindonesiaan dan

keislaman. Kultur pesantren dengan kesederhanaan, kesahajaan dan keikhlasan merupakan modal karakter bahkan modal sosial yang sangat besar bagi alumni. Namun demikian, pendisiplinan dengan kekerasan yang masih terjadi di sebagian pesantren juga perlu direvitalisasi. Karena secara prinsip, Islam merupakan agama yang ramah bagi anak/santri. Islam tak mengizinkan kekerasan sebagai metode dalam proses pendidikan.

Spirit Islam sebagai agama ramah terhadap anak, tentu senafas dengan spirit perlindungan anak yang dewasa ini resonansinya semakin menguat. Konsekuensinya, dengan basis nilai Islam sebagai agama ramah anak dan secara operasional diperkuat dengan norma perlindungan anak, sudah seyogyanya pesantren sebagai lembaga pengasuhan menafaskan dirinya sebagai pesantren ramah anak, dengan indikator; manajemen kepemimpinan yang mengedepankan prinsip kepentingan terbaik bagi santri, tenaga pendidik dan kependidikan memiliki *mindset* perlindungan anak, kultur relasi sosial, relasi antara guru dan santri maupun kultur pembelajaran berbasis spirit ramah anak. Dengan hadirnya pesantren ramah anak, satu sisi dapat meneguhkan Islam secara faktual memelopori kultur ramah anak, di pihak lain secara institusional mengikuti dinamika tuntutan perkembangan manajemen pendidikan.

Buku yang ditulis oleh A. Muchaddam Fahham menjelaskan kepada kita kontribusi pesantren dalam pendidikan di Indonesia. selain itu, ia berharap pesantren dapat melakukan reformasi diri agar proses pendidikan yang selama ini telah dipraktikkan mampu menghadirkan pendidikan Islam alternatif yang ramah anak. Karena itu, tak heran jika dalam buku ini penulisnya secara panjang lebar mengurai seluk beluk pesantren mulai dari sistem pendidikan pesantren, pola pengasuhan anak, pembentukan karakter hingga praktik perlindungan anak di pesantren. Selamat Membaca!

Jakarta, November 2020



DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Balik Judul	
Pengantar Penulis.....	v
Pengantar Ketua KPAI	viii
Daftar Isi	viii

BAGIAN SATU

SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN	1
A. Elemen Pembentuk Tradisi Pesantren.....	4
1. Pondok.....	4
2. Masjid.....	11
3. Santri	14
4. Kiai.....	16
5. Pengajaran kitab-kitab Islam Klasik	20
B. Tipologi Pesantren.....	24
C. Metode dan Teknik Pembelajaran.....	33
D. Kurikulum dan Materi Pembelajaran.....	35
E. Fungsi dan Peran Pesantren.....	37
F. Tujuan Pendidikan Pesantren	39

BAGIAN DUA

PENGASUHAN SANTRI DI PESANTREN...	43
A. Pendahuluan	43
B. Pengasuhan Santri	46
1. Pengertian Pengasuhan	46
2. Pengasuhan Santri	50
3. Pola Pengasuhan	57
C. Pengasuhan Anak di Pesantren Putri Banu Hasyim.....	62
1. Sekilas tentang Pondok Pesantren Putri Banu Hasyim	62
2. Sistem Pendidikan.....	65
3. Pengasuhan Santri	75
D. Catatan Akhir	89

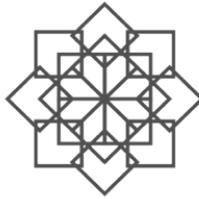
BAGIAN TIGA

PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI.....	91
A. Pendahuluan	91
B. Pendidikan Karakter.....	101
1. Pengertian.....	101
2. Tujuan dan Fungsi	108
3. Nilai-Nilai Pembentuk Karakter	108
4. Proses Pendidikan Karakter	111
5. Pendekatan & Strategi Pendidikan Karakter..	113
C. Pembentukan Karakter di Pondok Modern Gontor	122

1. Sekilas Tentang Pondok Modern Gontor ... 122
2. Nilai-nilai Pembentuk Karakter 125
3. Pendidikan Karakter
dalam Proses Pembelajaran 136
4. Pendidikan Karakter
dalam Manajemen Pesantren..... 150
5. Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Santri 157

**BAGIAN KEEMPAT
PERLINDUNGAN HAK ANAK**

DI PESANTREN.....	171
A. Pendahuluan.....	171
B. Perlindungan Hak Anak	174
1. Hak Anak	174
2. Perlindungan Hak Anak	180
C Potret Perlindungan Hak Anak di Pesantren ...	187
1. Sekilas tentang Pondok Pesantren Modern Ar-Raudlatul Hasanah	188
2. Pemenuhan Hak Anak	201
D. Catatan Akhir	218
BAGIAN KELIMA: PENUTUP.....	224
Daftar Pustaka.....	231
Tentang Penulis.....	237



BAGIAN SATU

SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN

Salah satu bentuk institusi pendidikan keagamaan Islam di Indonesia adalah pondok pesantren.¹ Institusi ini memiliki sistem pendidikan yang unik sehingga berbeda dengan institusi pendidikan keagamaan lainnya, seperti madrasah.

-
- 1 Menurut Zamakhsari Dhofier, secara bahasa, pesantren atau yang acapkali disebut juga dengan istilah pondok pesantren, berasal dari kata “santri” yang mendapat tambahan kata “pe” di depan dan akhiran “an” berarti tempat tinggal para santri. Lihat Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 18. Karena itulah ketika orang menyebut kata pesantren yang terbayang adalah tempat di mana para santri belajar dan menuntut ilmu-ilmu keagamaan Islam. Kata “santri” sendiri menurut Nurcholish Madjid, ada yang memandangnya berasal dari bahasa Sansekerta dan ada pula yang memandangnya berasal dari bahasa Jawa. Dari bahasa Sansekerta, kata santri berasal dari kata “sastri” yang berarti melek huruf. Sementara dari bahasa Jawa, kata “santri” berasal dari kata “cantrik”, yakni orang yang selalu mengikuti seorang guru ke mana guru itu pergi atau menetap. Lihat Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 19-20.

Keunikan sistem pendidikan pesantren oleh Abdurrahman Wahid disebut dengan istilah subkultur, sementara Zamakhsari Dhofier menyebut keunikan sistem pendidikan pesantren itu dengan istilah tradisi pesantren. Letak keunikan sistem pendidikan pesantren dapat dilihat pada elemen-elemen pembentuk tradisinya, seperti masjid, santri, pondok, kitab-kitab klasik keagamaan, dan kiai. Di samping itu keunikan sistem pendidikan ini juga dapat dilihat pada tipologi, tujuan, fungsi, prinsip pembelajaran, kurikulum, dan metode pembelajarannya.

Pada awalnya pesantren memang didirikan untuk pengajaran agama Islam, karena itu tidak terlalu salah jika sebagian orang di luar pesantren memandang pesantren sebagai tempat pengajaran agama Islam *an sich*. Pesantren sejatinya telah lama banyak berubah. Jika dulu pesantren hanya mengajarkan *kitab kuning*, kini kurikulum pesantren telah mengadopsi kurikulum madrasah, banyak juga pesantren yang mengadopsi kurikulum sekolah, bahkan banyak pesantren yang menyusun kurikulumnya sendiri dengan menggabungkan antara kurikulum madrasah dan sekolah sekaligus. Itu berarti bahwa pesantren kini telah mengajarkan ilmu-ilmu umum seperti matematika, sains, ilmu pengetahuan sosial, pendidikan kewarganegaraan dan lain sebagainya sebagaimana layaknya institusi pendidikan madrasah atau sekolah.

Kemudian di mana letak perbedaannya dengan madrasah, jika pesantren juga telah mengajarkan ilmu-ilmu umum di samping ilmu-ilmu agama? Perbedaan pesantren dengan madrasah terletak pada tradisi, metode pembelajaran, dan sistem asramanya. Pesantren misalnya sangat kental dengan tradisi kitab kuning sementara madrasah tidak memiliki tradisi itu, metode pembelajaran pesantren menggunakan sorogan dan bandongan, sementara metode itu tidak dimiliki oleh madrasah. Sistem asrama memungkinkan pesantren untuk mendidik santri selama 24 jam dan mempraktikkan ilmu agama yang diperolehnya dalam ritme kehidupan santri sementara madrasah tidak memiliki sistem itu. Karena perbedaan-perbedaan itulah membuat pendidikan pesantren memiliki nilai lebih dibandingkan dengan pendidikan madrasah sehingga pesantren dapat eksis serta berkembang sampai sekarang.

Dalam catatan kementerian agama RI tahun 2010/2011 jumlah pesantren yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia sebanyak 27.218 pesantren. Jumlah santrinya sebanyak 3.642.738 orang santri, terdiri dari 1.895.580 orang (52,0%) santri laki-laki, dan 1.747.158 orang (48,0%) santri perempuan. Tenaga pengajar pondok pesantren seluruhnya berjumlah 339.839 orang pengajar, terdiri dari 221.783 orang (65,3%) pengajar laki-laki

dan 118.056 orang (34,7%) pengajar perempuan. Mayoritas pengajar berstatus Non-PNS yaitu berjumlah 334.239 orang (98,4%) pengajar dan hanya 5.600 orang (1,6%) pengajar berstatus PNS. Dengan rasio santri dan pengajar Pondok Pesantren adalah 11, yang berarti rata-rata setiap 1 orang tenaga pengajar membimbing 11 orang santri. Berdasarkan latar belakang pendidikan, mayoritas pengajar pondok pesantren berpendidikan minimal kurang dari sarjana (<S1) yaitu sebanyak 288.729 orang (85,0%) pengajar, sedangkan yang berpendidikan Sarjana (S1) atau lebih sebanyak 51.110 orang (15,0%) pengajar.²

A. Elemen Pembentuk Tradisi Pesantren

Pada umumnya sistem pendidikan pesantren terdiri dari masjid, santri, pondok, dan kiai. Namun ada juga elemen lain yang menjadi ciri khas pendidikan pesantren, yakni pengajaran kitab-kitab keislaman klasik.

1. Pondok

Pondok atau asrama merupakan tempat tinggal santri di lingkungan pendidikan pesantren. Pondok atau asrama terdiri dari beberapa kamar yang dihuni sekitar 10-20 orang santri. Biasanya di setiap kamar ada satu sampai dua orang santri senior yang

² Data tersebut dikutip dari Kementerian RI tahun 2010/2011.

menjadi pengurus kamar. Pengurus kamar inilah yang bertanggung jawab atas segala kegiatan santri di kamar. Untuk menjaga kebersihan kamar, para pengurus itu akan membagi tugas piket kebersihan kamar di mana santri penghuni kamar akan digilir secara bergantian untuk menjaga kebersihan kamar, mengambil air minum dan mengambilkan makanan di dapur umum jika ada penghuni kamar yang sakit. Pengurus kamar juga bertugas untuk membangunkan santri untuk melaksanakan salat subuh berjamaah ke masjid, membimbing santri-santri penghuni kamar untuk membaca al-Quran setiap usai salat magrib, menambah perbendaharaan kosa kata bahasa Arab maupun bahasa Inggris, membimbing kegiatan-kegiatan olah raga dan kegiatan lainnya seperti latihan pidato, serta membimbing santri untuk selalu belajar.

Bisa jadi sistem asrama yang berlaku antara satu pesantren dan pesantren lainnya berbeda-beda. Saat ini sistem pendidikan pesantren rata-rata telah memiliki tata kelola asrama yang baik, sehingga berbagai kegiatan santri di asrama juga sudah terkelola dengan baik. Di pesantren modern biasanya melatih santri untuk menjadi pemimpin, unit terkecil dari kepemimpinan itu adalah menjadi pengurus kamar. Masing-masing pesantren juga memiliki kebijakan-kebijakan yang berbeda terkait dengan penempatan santri di asrama. Ada pesantren yang menempatkan

santrinya berdasarkan asal mereka, misalnya santri yang berasal dari DKI Jakarta ditempatkan menjadi satu asrama atau kamar, tetapi ada juga pesantren yang menempatkan santrinya di asrama secara acak, santri dari berbagai daerah asal mereka ditempatkan dalam satu asrama sehingga mereka dapat berinteraksi dan saling memahami tradisi masing-masing. Asrama pesantren pada umumnya memiliki beragam aktivitas yang dirancang untuk mengatur kegiatan-kegiatan santri di asrama setelah mereka mengikuti proses pembelajaran klasikal di ruang-ruang kelas. Aktivitas itu dimulai pada pukul 13.00 sampai memasuki waktu istirahat pada 22.00 malam. Ragam aktivitas itu bisa berupa pelajaran sore, olah raga, salat asar, mengaji, dan mandi sore. Semua aktivitas ini diatur menurut waktu dan para santri harus mengikutinya secara suka rela. Pengaturan waktu tersebut dimaksudkan untuk melatih disiplin dan tanggung jawab santri dalam kehidupan keseharian mereka di pesantren.

Berikut ini adalah contoh kegiatan harian dan mingguan santri di pesantren Daar el-Qalam Pasir Gantung Tangerang Banten:

Tabel 1
Kegiatan Harian Santri

Pukul	Kegiatan
04.00-05.00	Bangun pagi, salat subuh berjamaah
05.00-06.00	Pendalaman bahasa Arab/Inggris, pengkajian kitab salaf (khusus santri tingkat Aliyah/SMA)
06.00-06.45	Mandi, sarapan pagi, persiapan belajar formal
07.00-08.30	Belajar formal, Pelajaran Jam 1 dan 2
08.30-09.00	Istirahat
09.00-10.30	Belajar Formal, Pelajaran Jam 3 dan 4
10.30-10.45	Istirahat
10.45-12.15	Belajar Formal, Pelajaran Jam 5 dan 6
12.15-14.00	Salat zuhur Berjamaah, makan siang
14.00-15.45	Belajar Formal, Pelajaran Jam 7
15.45-17.00	Salat Asar Berjamaah
17.00-17.30	Makan sore
17.30-18.30	Salat Magrib berjamaah, pengajian al-Quran dipimpin oleh guru masing-masing
19.00-20.00	Salat Isya berjamaah
20.00-22.00	Belajar bersama wali kelas
22.00-04.00	Istirahat

Tabel 2
Kegiatan Mingguan Santri

Hari/Pukul	Kegiatan
Jumat	Santri tidak belajar secara formal
Sabtu, 06.30	Upacara Pengibaran Bendera Merah Putih
Kamis, 14.00	Kegiatan Kokurikuler Kepramukaan dan Keputrian
Kamis, 20.00-22.00	Kegiatan Kokurikuler <i>Muhadlarah (public Speaking)</i> dalam bahasa Indonesia

Kegiatan santri pada pesantren tradisional juga sudah menata kegiatan-kegiatan santri mereka di asrama, pesantren Sunan Drajat Paciran Lamongan misalnya sejak awal telah menjabarkan secara rinci kegiatan santri di asrama sebagai terlihat pada tabel kegiatan santri di pesantren tersebut sebagai berikut:

Tabel 3
Kegiatan Harian Santri

Waktu	Kegiatan
03.30-04.00	Persiapan Jamaah Salat Subuh
04.20-04.45	Jamaah Salat Subuh
04.45-05.25	Baca Surat Waqiah, Tabarak dan Ayat Lima (kegiatan asrama)
05.30-06.00	Pengajian kitab salaf

06.00-06.30	Persiapan Sekolah Formal
07.30-13.30	Sekolah Formal
13.30-15.00	Ishoma
15.00-15.30	Jamaah Salat Ashar
15.30-16.30	Madrasah Diniyah
16.30-17.00	Persiapan Salat Magrib
17.00-18.00	Baca Surat Yasin, Tabarak, dan Jamaah Salat Magrib (Masjid)
18.00-19.00	Madrasatul Qur'an
19.00-19.20	Jamaah Salat Isya
19.20-20.00	Ishoma
20.00-21.00	Lembaga Pengembangan Bahasa Asing (LPBA)
21.00-22.00	Takrar (belajar bersama)
22.00-03.30	Istirahat

Tabel 4
Kegiatan Mingguan

Hari	Waktu	Kegiatan
Senin	18.00-19.00	Istigasah (masjid)
Senin	20.00-21.30	Dhibaiyah/Khitobiyah (asrama)
Kamis	18.00-19.00	Istigasah (masjid)
Kamis	20.00-21.30	Dhibaiyah/Khitobiyah (asrama)
Jumat	05.00-05.30	Tahlil (asrama)

Jumat	06.30-09.00	Pengajian Abah Yai (masjid Jelaq)
Jumat	09.00-16.30	Qira'atil Qur'an (Masjid dan Asrama)

Tabel 5

Kegiatan Bulanan

Hari	Waktu	Kegiatan
Kamis (malam)	18.00-19.00	Tahlil
Jumat Legis	20.00-22.30	Istigasah Manakib Kubro

Kegiatan Tahunan

1. Haul Akbar Mbah Banjar, Mbah Mayang Madu, dan Kanjeng Sunan Drajat
2. Akhirussanah Haflatul Wada'
3. Peringatan Hari Besar Islam

Jika kedua jadwal kegiatan di atas terlihat ada perbedaan pada variasi jenis kegiatan, perbedaan itu tergantung pada visi, misi, dan tujuan pesantren. Pada pesantren Daar el-Qalam Pasir Gintung tidak ditemukan kegiatan tahlil, manakib, istigasah, dan *dhibaiyyah*. Sementara pada pesantren Sunan Drajat, kegiatan-kegiatan itu justru menjadi sentral karena pesantren Sunan Drajat merupakan salah satu pesantren yang melestarikan ritual-ritual pesantren

salaf yang berorientasi Islam *ahlussunnah wal jamaah* versi Nahdlatul Ulama. Itulah mengapa dapat dikatakan bahwa masing-masing pesantren memiliki karakteristik unik yang menjadi keunggulan mereka.

2. Masjid

Masjid merupakan rumah ibadah sekaligus pusat peradaban umat Islam. Ketika Nabi hijrah ke Yastrib, yang pertama kali dilakukan oleh Nabi adalah membangun masjid yang hingga kini masjid tersebut berdiri dan dikenal dengan nama masjid Aqaba', setelah membangun masjid, Nabi kemudian mengubah nama kota Yastrib dengan Madinah, yang secara bahasa berarti beradab. Ketika para dai-dai penyebar agama Islam masuk ke Nusantara yang pertama-tama mereka lakukan juga membangun masjid sebagai pusat pengajaran dan penyebaran agama Islam. Karena itu, hingga hari ini kita masih bisa melihat masjid-masjid peninggalan para dai-dai Islam itu seperti masjid Sunan Ampel di Surabaya Jawa Timur, pada zamannya masjid tersebut merupakan pusat pengajaran dan penyebaran Islam di Jawa Timur.

Karena itulah barangkali mengapa setiap pendiri pesantren selalu membangun masjid sebagai pusat pendidikan dan pengajaran dalam sistem

pendidikan pesantren. Bagi sebuah pesantren masjid merupakan sarana pendidikan yang penting dan utama karena di situlah para santri melakukan ibadah. Di tempat inilah mereka melakukan salat lima waktu secara berjamaah, mulai dari salat subuh hingga isya dan salat-salat *nawafil*. Di samping itu, masjid juga merupakan tempat di mana kiai menyampaikan petuah-petuah keagamaannya untuk menambah wawasan keagamaan dan meningkatkan kualitas spiritualitas para santri.

Di pesantren, pemimpin salat jamaah di masjid tidak selalu dilakukan oleh kiai, para santri senior yang telah mumpuni di bidang ilmu keagamaan biasanya lebih sering menjadi imam salat berjamaah bagi santri. Hal itu dilakukan untuk melatih para santri senior itu menjadi imam salat berjamaah. Kegiatan keagamaan di masjid biasanya diurus oleh satu bidang khusus. Bidang ini bertugas untuk melantunkan azan di setiap waktu salat, membaca pengumuman-pengumuman penting terkait dengan kegiatan santri dan melantunkan ayat-ayat suci al-Quran sebelum salat subuh dan sebelum salat magrib. Untuk menjaga ketertiban dan kebersihan masjid, para santri biasanya tidak diperkenankan tidur di masjid, mereka diwajibkan untuk tidur di kamar mereka masing-masing di malam hari.

Di pesantren tradisional, masjid biasanya dipergunakan untuk mengajarkan kitab-kitab keislaman klasik dengan metode *wetonan*, yaitu kiai atau ustaz membacakan satu kitab tertentu dan para santri memberi harakat atas kitab tersebut, mendengarkan terjemahan dan ulasan isi kitab yang diberikan oleh kiai atau ustaz. Masjid di pesantren juga berfungsi sebagai tempat diskusi masalah-masalah keagamaan di mana santri membentuk kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan masalah-masalah aktual yang muncul di tengah-tengah masyarakat. Kegiatan ini biasanya dibimbing oleh ustaz atau santri senior yang beri tugas untuk kegiatan itu. Di pesantren tradisional kegiatan ini dikenal dengan istilah *syawir* (musyawarah) atau istilah lainnya seperti *bahtsul masail*, yakni diskusi untuk memecahkan masalah-masalah aktual yang sedang dihadapi umat Islam, masalah-masalah aktual itu dilihat dari perspektif fikih. Dalam kegiatan ini para santri biasanya merujuk pada pendapat-pendapat ulama yang terekam di dalam kitab-kitab keagamaan Islam klasik maupun kontemporer untuk menentukan status hukum atas perbuatan tertentu. Misalnya bagaimana hukum Islam memandang praktik korupsi yang sedang marak terjadi di tanah air, atau bagaimana hukum Islam memandang kloning dan seterusnya.

3. Santri

Santri adalah sebutan bagi peserta didik yang menimba ilmu pengetahuan di pesantren. Santri menduduki elemen yang sangat penting dalam sistem pendidikan pesantren. Tanpa ada santri tentu saja pesantren tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai institusi pendidikan keagamaan yang menjalankan proses pembelajaran. Dalam sistem pendidikan pesantren, santri merupakan identitas yang sarat nilai. Di masa lalu ciri utama yang melekat pada seorang santri adalah penampilannya yang sangat sederhana: untuk putra memakai peci hitam, selalu memakai sarung, dan sandal bakiak, untuk putri selalu menggunakan kerudung atau jilbab. Memiliki pengetahuan keagamaan yang mendalam, taat beribadah, selalu hormat dan taat kepada kiai. Sampai saat ini identitas demikian masih melekat pada seorang santri. Namun saat ini seorang santri tidak selalu harus memakai sarung dan sandal bakiak. Bisa jadi performa santri saat ini berbeda dengan santri pada masa lalu. Dilihat dari sisi pakaian yang digunakan, seorang santri hampir sama dengan seorang murid madrasah, mereka juga menggunakan celana panjang. Pengetahuan yang dikuasai tidak terbatas hanya pada ilmu-ilmu keagamaan tetapi juga ilmu pengetahuan umum, seperti bahasa Inggris, matematika, sains, ilmu pengetahuan sosial,

pendidikan kewarganegaraan, bahasa Indonesia. Bahkan tidak jarang para santri itu yang memiliki pengetahuan dan keterampilan-keterampilan tentang komputer dan cara menggunakannya. Di beberapa pesantren bahkan para santri juga dilatih untuk menguasai berbagai bidang keterampilan seperti desain grafis, sablon, bertani, berternak, berkebun, otomotif, bengkel, dan mengelola usaha seperti koperasi pesantren.

Di masa lalu, seorang santri yang masuk dalam sistem pendidikan pesantren ingin menguasai ilmu-ilmu keislaman dan mengajarkan ilmu yang mereka kuasai itu di tengah-tengah masyarakat. Kini motif seorang santri masuk dunia pesantren bukan saja untuk menguasai ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga menguasai berbagai bentuk *skill* yang diajarkan di pesantren. Di luar semua itu, motif orang tua melepas anak ke pesantren adalah agar ia memiliki kepribadian yang baik: religius, sederhana, mandiri, jujur, disiplin, sopan, taat dan hormat kepada orang tua, dan kepribadian baik lainnya.

Ada dua jenis santri dalam sistem pendidikan pesantren, *pertama* santri mukim adalah santri yang tinggal di pesantren dan mengikuti seluruh kegiatan pesantren selama 24 jam, *kedua* santri kalong adalah mereka yang tidak tinggal di asrama pesantren

dan hanya mengikuti beberapa kegiatan pesantren secara terbatas, misalnya kegiatan pembelajaran dan kegiatan lainnya yang ditentukan oleh masing-masing pesantren.

4. Kiai

Ada dua istilah yang digunakan oleh umat Islam Indonesia untuk menyebut orang yang ahli ilmu agama, kedua istilah itu adalah ulama dan kiai. Meskipun begitu ada perbedaan penggunaan dari kedua kata tersebut terutama di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Ulama merupakan kata yang digunakan secara umum untuk menunjuk orang yang menguasai ilmu-ilmu agama Islam, sementara kata kiai menunjuk pada orang yang menguasai ilmu-ilmu keagamaan Islam dan menjadi pemimpin suatu institusi pendidikan keagamaan Islam yang dikenal dengan pesantren. Kini, ada perubahan penggunaan kata kiai, sebab ada juga ulama yang disebut kiai meskipun ia tidak memiliki atau memimpin sebuah pesantren. Di samping ulama dan kiai ada satu istilah lagi yang digunakan untuk menyebut mereka yang menguasai ilmu-ilmu keislaman, yakni ustaz.

Sebutan kiai pada umumnya merupakan gelar yang dipakai untuk menunjuk pada ulama dari kelompok Islam tradisional, meski dalam beberapa

kasus istilah kiai juga dipakai oleh Islam modern. Ustaz pada umumnya digunakan untuk menyebut orang yang ahli ilmu agama di kalangan Islam modern Indonesia seperti Muhammadiyah, Persatuan Islam (Persis), dan gerakan Tarbiyah serta Ikatan Jamaah Ahlul-Bait Indonesia (IJABI), gerakan keagamaan yang disebut terakhir merupakan gerakan keislaman dari kelompok Shi'ah di Indonesia.

Di dunia pesantren, seorang kiai, biasanya adalah juga pemilik pesantren. Sosok inilah yang merancang *blue print* pertama pesantren yang didirikannya dan berupaya sekuat tenaga untuk memajukan proses pendidikannya. Ia juga merupakan pengasuh sekaligus guru yang melatih dan mengajarkan materi-materi keagamaan di pesantren. Karena itu dapat dikatakan bahwa kiai merupakan unsur determinan terhadap maju mundur sebuah pesantren.³ Di pesantren tradisional kiai merupakan simbol otoritas ilmu keagamaan yang menjadi rujukan santri, wali santri dan masyarakat Islam sekitar pesantren. Sebagai pemegang otoritas ilmu keagamaan para wali santri pada umumnya menjadikan kiai tempat bertanya dan berkonsultasi ketika mereka

3 Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan* (Yogyakarta: LkiS, 2004). Hlm. 28. Lihat juga karya Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama* (Yogyakarta: LkiS, 2007), hlm. 93.

menghadapi berbagai persoalan hidup. Konsultasi itu dapat berupa konsultasi jodoh yang cocok untuk anak mereka, konsultasi kesulitan mencari rezeki, sampai dengan konsultasi pengobatan. Kiai juga biasanya menjadi tempat untuk meminta amalan-amalan dan doa-doa agar dengan amalan-amalan dan doa-doa itu para wali santri dapat hidup tenang dan diridai oleh sang Pencipta. Posisi kiai yang demikian, biasanya tidak kita temukan pada kiai yang mengasuh pondok pesantren modern. Para wali santri lebih sering bertemu dengan ustaz dan santri senior ketimbang bertemu dengan kiai. Karena pola pengasuhan dan kegiatan santri pada pondok modern memang sedikit berbeda dengan pola pengasuhan yang berlangsung pada pesantren tradisional. Pola pengasuhan santri di pondok modern lebih banyak diserahkan kepada tanggung jawab ustaz dan santri senior. Dan kiai tidak menjadi tempat konsultasi masalah-masalah keagamaan maupun sosial yang dihadapi oleh para wali murid dan masyarakat sekitar. Ketika para wali murid berkunjung ke pondok modern tempat anak mereka *nyantri*, tidak ada keharusan untuk bertemu dengan kiai. Pada pondok pesantren tradisional, bertemu kiai merupakan keharusan moral yang mesti mereka lakukan, ada semacam ketidaknyamanan jika mereka tidak bertemu dengan kiai, sebab itu saat yang tepat bagi mereka untuk berkonsultasi dan berkomunikasi secara langsung dengan kiai.

Predikat kiai pada umumnya diperoleh melalui pengakuan dari masyarakat, di samping itu, predikat ini juga diperoleh secara genealogis: seseorang menjadi kiai karena orang tuanya adalah pemilik pesantren dan kemudian pesantren itu diwariskan kepadanya.⁴

Di Jombang Jawa Timur, menurut Turmudi kiai dapat dibedakan menjadi empat kategori, yakni kiai pesantren, kiai tarekat, kiai politik dan kiai panggung. Kategori ini sesuai dengan kegiatan-kegiatan khusus yang mereka lakukan dalam pengembangan Islam. Kiai pesantren memusatkan perhatiannya pada mengajar di pesantren untuk meningkatkan sumber daya masyarakat melalui pendidikan. Kiai tarekat memusatkan kegiatan mereka dalam membangun dimensi batin (dunia hati) umat Islam. Kiai panggung adalah para da'i yang menyampaikan ajaran Islam lewat mimbar-mimbar dakwah baik di masjid maupun di perayaan hari-hari besar keislaman. Kiai politik

4 Asal usul istilah kiai menurut Dhofier digunakan untuk tiga jenis gelar yang berbeda-beda: (1) sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat misalnya, “kiai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Keraton Yogyakarta; (2) gelar kehormatan untuk orang tua pada umumnya; (3) gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Lihat Dofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 93.

adalah mereka yang memusatkan perhatiannya untuk mengembangkan Nahdlatul Ulama (NU) secara politis. Bisa jadi seorang kiai dapat digolongkan dalam lebih dari satu kategori, terutama jika kiai tersebut aktif membina dan mengembangkan pesantren, berdakwah, bertarekat, dan berpolitik.⁵

Terlepas dari semua itu, kiai dan pesantren tampaknya sulit untuk dipisahkan. Pesantren tidak akan eksis tanpa kiai, sebaliknya kiai juga tidak akan memiliki pengaruh kuat di tengah-tengah masyarakat jika ia tidak memiliki pesantren, begitulah kira-kira kedudukan kiai di pesantren.

5. Pengajaran kitab-kitab Islam Klasik

Dalam sistem pendidikan pesantren tradisional, kitab-kitab Islam klasik kerap disebut dengan istilah kitab kuning. Pada umumnya, kitab-kitab ini dipahami sebagai kitab-kitab keagamaan Arab, menggunakan aksara Arab, yang dihasilkan para ulama dan pemikir Muslim lainnya di masa lampau, khususnya berasal dari Timur Tengah. Format kitab kuning juga khas dan kertas yang digunakannya berwarna kekuning-kuningan. Dalam amatan Azra kitab kuning sejatinya merupakan kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, Melayu, dan Jawa atau bahasa lokal lain di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab, selain ditulis

5 Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, hlm. 32-34.

ulama Timur Tengah, juga ditulis ulama Indonesia sendiri.⁶

Baik Bruinessen maupun Azra berpendapat bahwa sulit untuk melacak kapan waktu persis terjadinya penyebaran dan pembentukan tradisi awal *kitab kuning* di Indonesia. Historiografi tradisional dan berbagai catatan baik lokal maupun asing tentang penyebaran Islam di Indonesia, menurut Azra tidak menyebut judul banyak kitab yang digunakan di dalam masa awal perkembangan Islam di Indonesia.⁷

Terlepas dari kapan waktu persis kitab kuning tersebar di Indonesia, yang pasti dahulu ciri utama sebuah pondok pesantren adalah pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Tapi dengan berdiri pondok-pondok yang berorientasi modern yang tidak menjadikan kitab-kitab Islam klasik sebagai unsur utama dalam kurikulum pesantrennya, maka kitab-kitab Islam klasik sekarang tidak bisa dikatakan merupakan ciri utama pendidikan pesantren. Karena itu yang bisa dikatakan secara pasti adalah kitab-kitab Islam klasik atau kitab kuning adalah ciri utama dalam kurikulum pondok pesantren tradisional yang bermazhab Syafi'i.

6 Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah-Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 143.

7 *Ibid.*,

Kitab-kitab Islam klasik yang menjadi unsur utama kurikulum pendidikan pesantren tradisional terdiri dari beragam ilmu yakni ilmu tata bahasa Arab: nahwu, (*syntax*), saraf (*morfologi*); fikih; *ushul fiqh*; hadis; tafsir; tauhid, tasawuf dan akhlak, sejarah Islam (*tarikh*) dan balaghah (gaya ungkapan bahasa Arab). Ilmu-ilmu ini juga diajarkan di pesantren modern⁸ tetapi kitab-kitab atau buku-buku yang dijadikan rujukan dalam pembelajaran berbeda. Sebagai perbandingan, di pesantren tradisional kitab fikih yang digunakan dalam pembelajarannya adalah kitab *Safinatun Najah*, kitab akhlaknya menggunakan *Akhlaq lil Banin*, kitab hadisnya menggunakan *Arbain Nawawi*, kitab tafsirnya menggunakan *tafsir Jalalayn*, sementara di pesantren modern kitab fikih yang digunakan adalah *Fiqh al-Wadih* dan *Bidayat al-Mujtahid*, tidak ada kitab khusus yang digunakan dalam kajian akhlak. Meskipun begitu kajian tentang akhlak dapat ditemukan dalam pembelajaran *mahfudhat*, yang berisi ungkapan pendek tentang akhlak, kitab hadisnya menggunakan *Bulughul Maram*, dan kitab tafsirnya menggunakan *Tafsir Madrasi*.

8 Harus dipahami bahwa ketika dalam tulisan ini disebut pesantren modern maka yang dimaksud adalah pondok modern Gontor dan pondok modern lainnya yang menganut sistem pendidikan pondok modern Gontor.

Selain itu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik di pesantren tradisional diselenggarakan secara terpisah dari sistem madrasah. Pesantren tradisional yang memiliki institusi madrasah pada umumnya memisahkan antara kurikulum pesantren dan kurikulum madrasah. Kurikulum pesantren menggunakan kitab-kitab Islam klasik, sementara kurikulum madrasah menggunakan kurikulum yang dikeluarkan oleh kementerian agama. Dalam kurikulum madrasah pendidikan agama dibagi menjadi beberapa jenis ilmu, yakni Quran Hadis, Akidah Akhlak, bahasa Arab dan sejarah peradaban Islam. Buku-buku yang digunakan ditulis dalam bahasa Indonesia kecuali bahasa Arab yang menggunakan baik bahasa Indonesia maupun bahasa Arab.

Berbeda dengan pesantren tradisional, pesantren modern tidak memisahkan antara kurikulum pesantren dengan kurikulum madrasah. Kurikulum pesantren merupakan kurikulum yang disusun sendiri oleh pendiri pesantren dengan menggabungkan antara kurikulum keagamaan dan kurikulum ilmu pengetahuan umum. Karena itu, pesantren modern menyatakan bahwa kurikulum mereka adalah 100% agama dan 100% ilmu pengetahuan umum.

B. Tipologi Pesantren

Banyak studi yang telah dilakukan untuk menjelaskan tipe-tipe pondok pesantren di Indonesia. Tim Kementerian Agama RI misalnya mengategorikan pesantren menjadi: (a) pondok pesantren tipe A, yakni pondok pesantren yang seluruhnya dilaksanakan secara tradisional; (b) pondok pesantren tipe B, yakni pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajaran secara klasikal (madrasah); (c) pondok pesantren tipe C, yakni pondok pesantren yang hanya merupakan asrama, sedangkan santrinya belajar di luar; (d) pondok pesantren tipe D, yakni pondok pesantren menyelenggarakan sistem pondok pesantren dan sekaligus sistem sekolah atau madrasah.⁹

Tipe-tipe pesantren yang dipaparkan oleh Tim Kementerian Agama di atas memilah pondok pesantren dari segi penyelenggaraan pendidikan. Pemilihan demikian memang memudahkan kita untuk memahami bahwa pesantren yang eksis di tengah-tengah masyarakat tidaklah satu namun beragam terutama jika ditilik dari sisi penyelenggaraan pendidikannya, tetapi di sisi lain, pemilihan itu belum sepenuhnya dapat menjelaskan apa sejatinya yang dimaksud dengan tradisional, apa pula yang

9 Tim Departemen Agama RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), hlm. 18.

dimaksud dengan pengajaran secara klasikal, selanjutnya, jika pesantren itu hanya berupa asrama, apakah di dalamnya tidak ada program pembelajaran khas, begitu juga dengan pesantren tipe yang disebut terakhir, bagaimana pola pembelajaran pesantren yang demikian? Karena itu, dapat dikatakan bahwa pemilihan-pemilahan tersebut baru sedikit menjelaskan sisi luar pesantren belum masuk dalam sistem pendidikan secara menyeluruh.

Tipe-tipe pesantren juga dikemukakan oleh M. Ridlwan Nasir, menurutnya tipe pesantren dapat diklasifikasikan menjadi lima, yakni: (a) pondok pesantren *salaf* klasik, yakni pondok pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan *salaf* (*weton* dan *sorogan*) dan sistem klasikal (madrasah *salaf*); (b) pondok pesantren semi berkembang, yakni pondok pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan *salaf* (*weton* dan *sorogan*) dan sistem klasikal (madrasah) swasta dengan kurikulum 90% dan 10% umum; (c) pondok pesantren berkembang, yakni pondok pesantren seperti semi berkembang hanya saja lebih bervariasi dalam bidang kurikulumnya, yakni 70% agama dan 30% umum. Di samping itu juga diselenggarakan madrasah berdasarkan SKB Tiga Menteri dengan penambahan madrasah diniyah; (d) pondok pesantren *khalaf* modern, yakni seperti bentuk pondok pesantren berkembang hanya saja

sudah lebih lengkap lembaga yang ada di dalamnya, antara lain diselenggarakan sistem sekolah umum dengan penambahan diniah (praktik membaca *kitab salaf*), perguruan tinggi (baik umum maupun agama), memiliki koperasi dan dilengkapi pula dengan *takhassus* (bahasa arab dan inggris); dan (e) pondok Pesantren Ideal, yakni pondok pesantren modern hanya saja lembaga pendidikan yang ada lebih lengkap, terutama bidang keterampilan yang meliputi pertanian, teknik, perikanan, perbankan dan benar-benar memperhatikan kualitasnya dengan tidak menggeser ciri khusus kepesantrenannya yang masih relevan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Dengan adanya bentuk tersebut, diharapkan alumni pondok pesantren benar-benar berpredikat *khalifah fi ardhi*.¹⁰

Sementara Arifin¹¹ mengklasifikasi pesantren menjadi empat macam, yakni: (a) pesantren *salaf* (tradisional), yaitu pesantren yang hanya memberikan materi agama kepada para santrinya. Tujuan pokok dari pesantren ini adalah mencetak kader-kader dai yang

10 M. Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Islam Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 95-102.

11 Imron Arifin, "Kepemimpinan Kyai dalam Sistem Pengajaran Kitab-kitab Islam Klasik (Studi Kasus Pondok Pesantren Tebuireng Jombang)" (Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang, 1992), hlm. 52.

akan menyebarkan Islam di tengah masyarakat. Pada pesantren ini, santri hanya dididik dengan ilmu-ilmu agama dan tidak diperkenankan mengikuti pendidikan formal. Kalaupun ilmu-ilmu itu diberikan, maka hal itu hanya sebatas pada ilmu yang berhubungan dengan keterampilan hidup; (b) pesantren *ribath*, yakni pesantren yang mengombinasikan pemberian materi agama dengan materi umum. Biasanya selain tempat pengajian, pada pesantren ini juga disediakan pendidikan formal yang dapat ditempuh oleh para santrinya. Tujuan pokok dari pesantren ini, selain untuk mempersiapkan kader dai juga memberikan peluang kepada para santrinya untuk mengikuti pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dengan demikian, diharapkan akan mengisi posisi-posisi strategis, baik dalam pemerintahan dan di tengah-tengah masyarakat; (c) pesantren *khalaf* (modern), yakni pesantren yang didesain dengan kurikulum yang disusun secara baik untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Disebut *khalafi*, karena adanya berbagai perubahan yang dilakukan baik pada metode maupun materi pembelajaran. Para santri tidak hanya diberikan materi agama dan umum, tetapi juga berbagai materi yang berkaitan dengan *skill* atau *vocational* (keterampilan); (d) pesantren *jami'i* (asrama pelajar dan mahasiswa), yakni pesantren yang memberikan pengajaran kepada pelajar atau mahasiswa sebagai suplemen bagi mereka. Dalam perspektif pesantren

ini, keberhasilan santri dalam belajar di sekolah formal lebih diutamakan. Oleh karena itu, materi dan waktu pembelajaran di pesantren disesuaikan dengan luangnya waktu pembelajaran di sekolah formal.

Berbeda dengan Arifin, Ziemek membagi pesantren berdasarkan kelengkapan sarana dan fungsi pesantren, karena itu pesantren menurutnya dapat dibagi menjadi lima jenis, yakni: (a) pesantren tarekat (kaum sufi), yakni pesantren yang menyelenggarakan pengajian-pengajian yang teratur dalam masjid dengan sistem pengajaran yang bersifat pribadi. Di sini, beberapa orang santri diterima belajar berdiam di rumah kiai. Pesantren tarekat lebih menekankan pendidikan santri dalam hubungannya dengan Allah. Dalam pesantren ini banyak diajarkan berbagai tahapan untuk mencapai derajat yang lebih tinggi di sisi Allah. Dengan berbagai kegiatan, seperti melaksanakan *riyadhah*, zikir, dan lain sebagainya; (b) pesantren klasik/tradisional, yakni pesantren yang memiliki asrama bagi santri yang sekaligus digunakan sebagai tempat tinggal dan tempat belajar yang sederhana. Komplek kediaman para santri sering kali berupa rumah-rumah kayu/bambu untuk pemondokan maupun ruangan belajar yang terpisah; (c) pesantren plus sekolah, yakni pesantren dengan komponen-komponen klasik yang dilengkapi dengan satu

madrasah (sekolah) yang menunjukkan adanya dorongan modernisasi dari pembaruan Islam. Madrasah-madrasah tersebut mempunyai tingkatan kelas dan kurikulumnya berorientasi kepada sekolah-sekolah yang resmi; (d) pesantren, sekolah plus pendidikan keterampilan, yakni pesantren yang di samping menyelenggarakan sekolah juga melaksanakan pendidikan keterampilan bagi santri danarganya; (e) pesantren modern, yaitu pesantren yang mencakup pendidikan keislaman klasik dan semua tingkat sekolah formal dari sekolah dasar hingga universitas. Selain itu, pesantren jenis ini juga melaksanakan program pendidikan keterampilan. Program-program pendidikan yang berorientasi lingkungan mendapat prioritas utama dari pesantren ini.¹²

Ridwan Abdullah Sani juga membagi pesantren menjadi tiga tipe, yakni pesantren tradisional, pesantren modern, dan pesantren komprehensif. Selanjutnya berdasarkan pelaksanaan pendidikan yang diselenggarakan pondok pesantren, Sani membagi tipe pesantren menjadi dua bentuk, yakni pesantren *salaftiyah* dan pesantren *khalafiyah (ashriyah)*.¹³

Terlepas dari pembagian tipe-tipe pesantren yang diberikan oleh para peneliti di atas, saat ini pesantren

12 Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, hlm. 99.

13 Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter di Pesantren*,

hemat penulis dapat dikelompokkan menjadi empat tipe, *pertama*, pesantren tradisional atau yang lazim disebut pesantren *salaf*, *kedua* pesantren modern atau yang lazim disebut dengan pesantren *ashri*, *ketiga* pesantren kombinasi, yakni sebuah pesantren yang menggabungkan sistem pendidikan tradisional dan sistem pendidikan modern, dan *keempat* pesantren ala *boarding school*.

Pesantren salaf adalah pesantren yang memiliki unsur-unsur pendidikan pesantren seperti pondok atau asrama, santri, masjid, kiai, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik, namun tidak memiliki sistem pendidikan klasikal seperti madrasah atau sekolah, ia murni hanya mengajarkan kitab-kitab Islam klasik, tanpa ada sistem penjenjangan, dan tanpa ijazah. Pesantren murni salaf seperti ini sudah sangat jarang sekali, kalau pun ada biasanya pesantrennya kecil dan santrinya pun tidak banyak.

Pesantren modern merupakan pesantren yang memiliki unsur-unsur atau elemen-elemen sistem pendidikan pesantren, seperti pondok, masjid, santri, kiai, dan kurikulum yang dirancang sendiri oleh pesantren. Pesantren ini sering menyebut kurikulumnya sebagai 100% agama dan 100% umum. Namun demikian ada variasi kurikulum yang dimiliki oleh pesantren modern sehingga pesantren ini juga

memiliki varian-varian. Ada pesantren modern yang menyelenggarakan sistem madrasah. Kurikulum yang digunakan untuk pembelajaran di madrasah mengikuti kurikulum madrasah yang ada di bawah naungan Kementerian Agama. Ada juga pesantren modern yang menyelenggarakan sistem pendidikan sekolah. Kurikulum yang digunakan mengikuti kurikulum sekolah yang ada di bawah naungan kementerian pendidikan dan kebudayaan. Ciri terpenting dari pesantren modern hemat penulis terletak pada sistem pendidikannya yang diselenggarakan secara terpadu, kurikulumnya terdiri dari kurikulum intra kurikuler, kokurikuler, dan ekstra kurikuler. Kurikulum intra diselenggarakan di sekolah atau madrasah, sementara kurikulum kokurikuler diselenggarakan di luar pembelajaran madrasah atau sekolah dalam bentuk pembelajaran tambahan. Selebihnya kurikulum ekstra kurikuler diselenggarakan dalam rangkaian kegiatan di asrama selama 24 jam penuh. Secara umum sistem yang diterapkan adalah pendidikan dan pengasuhan.

Pondok pesantren kombinasi merupakan pondok pesantren yang berupaya menggabungkan sistem pendidikan pesantren tradisional dan pendidikan pesantren modern. Ciri utamanya tampak pada penyelenggaraan pendidikannya. Pesantren tipe ini pada umumnya memiliki sistem pendidikan klasikal, bisa berbentuk madrasah atau sekolah.

Kurikulumnya terdiri dari kurikulum pesantren tradisional berupa pembelajaran kitab kuning dan kurikulum madrasah atau sekolah. Seperti halnya pondok pesantren modern, pesantren tipe kombinasi memiliki kurikulum intra, kokurikuler, dan ekstra kurikuler. Kurikulum intra diselenggarakan di sekolah atau madrasah. Kokurikuler diselenggarakan sebelum dan/atau sesudah pembelajaran sekolah atau madrasah. Kurikulum ekstranya diselenggarakan dalam sistem asrama, di mana santri harus mengikuti seluruh proses aktivitas pesantren. Mulai dari bangun tidur di pagi hari pukul 04.00, hingga tidur kembali pada pukul 22.00.

Salah satu bentuk institusi pendidikan keagamaan Islam yang saat ini berkembang di Indonesia adalah *boarding school*. Pola pendidikannya mirip pesantren, siswa harus tinggal di asrama dan menjalani proses pembelajaran 24 jam. Meskipun mirip, tentu saja institusi *boarding school* berbeda dengan pesantren. Salah satu ciri pembeda yang sangat menonjol adalah biaya pendidikan *boarding school* cenderung mahal. Bukan itu saja, yang lebih substantif adalah tradisinya. Pesantren memiliki tradisi yang khas. Santri diberi pembelajaran keagamaan jauh lebih banyak dari pada materi-materi pembelajaran umum. Sementara *boarding school*, lebih

menekankan pada penguasaan sains, sementara agama merupakan pelengkap dari penguasaan sains itu. Sasaran peserta didik dari *boarding school* tampaknya adalah kalangan menengah atas. Beberapa model pesantren ala *boarding school* ini adalah Pondok Pesantren Ar-Rahman Sukabumi, al-Kautsar Boarding School Sukabumi, SMA Internasional Islamic Boarding School Cikarang Jawa Barat.

C. Metode dan Teknik Pembelajaran

Secara umum metode pembelajaran yang digunakan di pesantren di antaranya adalah *sorogan*, bandongan (*wetonan*), musyawarah (*mudzakarah*), hafalan, dan *lalaran*.¹⁴ Ada juga metode lain yang kerap digunakan di pesantren, yakni metode demonstrasi dan *riyadlah*.¹⁵

- a) *Sorogan*, yakni metode belajar individu di mana seorang santri berhadapan langsung dengan kiai atau guru. Teknisnya, seorang santri membaca materi yang telah disampaikan kiai. Selanjutnya kiai membetulkan kesalahan yang dilakukan

14 Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 61. Lihat juga Basri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: Prasasti, 2002), hlm. 29.

15 Imam Amrusi Jailani, "Pendidikan Pesantren sebagai Potret Konsistensi Budaya di Tengah Himpitan Modernitas," dalam *Karsa* Vol. 20 No. 1 Tahun 2012, hlm. 77-79.

- oleh santri tersebut mengikuti kiai membaca dan menjelaskan berbagai kitab.
- b) *Bandongan (Wetonan)*, yakni metode pembelajaran kelompok dan bersifat klasikal, artinya seluruh santri untuk kelas-kelas tertentu.¹⁶
 - c) *musyawarah/mudzakarah*, yakni metode pembelajaran berupa diskusi pelbagai masalah yang ditemukan oleh para santri. Metode ini digunakan untuk mengolah argumentasi para santri dalam menyikapi masalah yang dihadapi.
 - d) *Hafalan*, yakni metode untuk menghafal berbagai kitab yang diwajibkan kepada para santri. Dalam praktiknya, metode hafalan merupakan kegiatan kolektif yang diawasi oleh kiai.
 - e) *Lalaran*, yakni metode pengulangan materi yang dilakukan oleh seorang santri secara mandiri. Materi yang diulang merupakan materi yang telah dibahas di dalam sorogan maupun bandongan, untuk memperkuat penguasaan materi.
 - f) Metode demonstrasi atau praktik ibadah, yakni metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara memperagakan kemampuan pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan secara perseorangan atau kelompok di bawah petunjuk dan bimbingan ustaz.
 - g) Metode *riyadlah* merupakan metode pembelajaran yang menekankan aspek olah

16 Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 30.

batin untuk mencapai kesucian hati para santri dengan berbagai cara berdasarkan petunjuk dan bimbingan kiai.

Metode-metode di atas, diaplikasikan dengan berbagai teknik pembelajaran, antara lain sebagai berikut:

- a) Teladan (*uswah*), yakni teknik pembelajaran dengan memberi contoh nyata kepada santri. Teknik ini hampir sama dengan teknik demonstrasi, tapi cakupannya lebih luas, yakni terletak pada semua sisi kehidupan dari seorang kiai atau guru.
- b) Pembiasaan (*adat*), yakni teknik pembelajaran dengan memupuk kebiasaan kepada seorang santri untuk melakukan hal-hal tertentu. Teknik ini dimaksudkan untuk internalisasi atau kristalisasi materi ajar ke dalam diri santri.

D. Kurikulum dan Materi Pembelajaran

Kurikulum adalah rencana tertulis berisi ide dan gagasan yang dirumuskan oleh institusi pendidikan. Kurikulum dapat diartikan sebagai sebuah dokumen perencanaan yang berisi tujuan yang harus dicapai, isi materi, dan pengalaman belajar yang harus dilakukan peserta didik, strategi dan cara yang dapat dikembangkan, evaluasi

yang dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang pencapaian tujuan, serta implementasi dari dokumen yang dirancang dalam kehidupan nyata. Komponen-komponen kurikulum saling berkaitan dan saling mempengaruhi, terdiri dari tujuan yang menjadi arah pendidikan, komponen pengalaman belajar, komponen strategi pencapaian tujuan, dan komponen evaluasi.¹⁷ Singkatnya kurikulum berfungsi sebagai pedoman yang memberikan arah dan tujuan pendidikan.

Secara umum, kurikulum pondok pesantren dapat dipilah menjadi dua, yakni kurikulum studi keagamaan dan kurikulum studi umum. Dalam pondok pesantren tradisional, ada pemisahan antara kurikulum pesantren dan kurikulum sekolah dan/atau madrasah. Kurikulum pesantren merupakan kurikulum khas pesantren berupa ilmu-ilmu keagamaan yang terdiri dari sembilan bidang ilmu, yakni: tauhid, fikih, *ushul* fikih, tafsir, hadis, tasawuf, nahwu/saraf, dan akhlak serta sirah (sejarah) nabi. Sementara kurikulum sekolah merupakan kurikulum yang berasal dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), jika pesantren tersebut memiliki sekolah semisal SMP dan SMU. Selanjutnya jika pesantren memiliki madrasah semisal Tsanawiyah

17 Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 16.

dan Aliyah, maka ia menggunakan kurikulum yang berasal dari Kementerian Agama (Kemenag). Sementara dalam pesantren modern, pada umumnya menggunakan kurikulum terpadu, yakni tidak memisahkan antara kurikulum pesantren yang berupa kurikulum studi keagamaan dan kurikulum sekolah/madrasah yang berupa studi umum.

Untuk meningkatkan kemampuan santri di bidang-bidang tertentu, selain materi-materi agama, diajarkan juga materi keterampilan khusus yang disesuaikan dengan tujuan dan orientasi pesantren, seperti yang dilaksanakan Pesantren Gontor dengan materi *muhadlarah* (ceramah), bahasa Arab, dan Inggris.

E. Fungsi dan Peran Pesantren

Pesantren bukan merupakan institusi pendidikan keagamaan yang statis, agar ia bisa bertahan dengan berbagai tantangan zamannya maka ia mengubah diri tanpa kehilangan identitas khasnya. Awalnya pesantren didirikan sebagai lembaga dakwah atau penyiaran agama Islam. Dari misi dakwah Islamiyah inilah kemudian muncul atau terbangun sistem pendidikan. Di masa Wali Songo, unsur dakwah lebih dominan dibanding unsur pendidikan. Dalam catatan Saridjo fungsi pesantren pada kurun Wali Songo

adalah sebagai pencetak calon ulama dan *muballigh* yang militan dalam menyiarkan agama Islam.¹⁸

Jika sejarah pesantren diamati secara cermat, kita akan menemukan bahwa fungsi pesantren itu ada tiga, yakni fungsi keagamaan, fungsi kemasyarakatan, dan fungsi pendidikan. Ketiga fungsi ini masih berlangsung hingga sekarang. Ada juga yang menilai fungsi utama pesantren adalah fungsi pendidikan untuk mencetak ahli-ahli agama, namun ternyata fungsi itu dipandang belum sempurna karena tuntutan masyarakat menginginkan lebih dari itu, karena itu sejak tahun 1970-an pesantren juga didorong untuk memperluas fungsinya dari fungsi pendidikan ke fungsi pengembangan masyarakat.¹⁹

Sementara dari sisi peran, pesantren memiliki tiga peran utama dalam masyarakat Indonesia, yaitu: (1) sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu Islam tradisional; (2) sebagai penjaga dan pemelihara keberlangsungan Islam tradisional, dan (3) sebagai pusat reproduksi ulama.²⁰ Di samping itu, pesantren juga berfungsi sebagai wadah pencerdasan kehidupan bangsa melalui pendidikan yang dilaksanakannya.

18 M. Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, hlm. 75

19 Amin Haedari, "Perluasan Peran Pesantren," makalah, hlm. 1.

20 Azyumardi Azra,

Selain peran tersebut, pesantren sejatinya memainkan banyak peran di hampir semua bidang kehidupan. Di antara peran-peran itu adalah: (1) sebagai pusat penyuluhan kesehatan masyarakat, pusat pengembangan teknologi tepat guna bagi masyarakat perdesaan, pusat usaha-usaha penyelamatan dan pelestarian lingkungan hidup dan pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat yang ada di sekitarnya.²¹ Di samping itu, pesantren juga berperan menyukseskan program-program pemerintah seperti program Keluarga Berencana, bahkan terlibat secara langsung dalam penanggulangan bahaya narkoba, seperti yang dipraktikkan oleh pondok pesantren Suralaya.

F. Tujuan Pendidikan Pesantren

Secara umum, tidak ada rumusan tertulis yang baku mengenai tujuan pendidikan pesantren. Hampir semua pesantren, terutama pesantren tradisional, tidak merumuskan secara tertulis tujuan pendidikan mereka. Namun tidak berarti pesantren didirikan tanpa tujuan, karena tidak mungkin ia mampu bertahan hingga sekarang tanpa ada tujuan ideal yang hendak diraihinya.²²

21 Zubaedi,

22 Mohammad Muchlis Solichin, "Rekonstruksi Pendidikan Pesantren sebagai *Character Building* Menghadapi Tantangan Kehidupan Modern," dalam *Karsa* Vol. 20 No. 1 Tahun 2012, hlm. 60.

Dapat dikatakan tujuan utama pesantren adalah mencetak kader ulama. Tujuan ini bisa merupakan tujuan dasar awal mula berdirinya pesantren, yaitu untuk mendukung tersebarnya ajaran Islam ke wilayah yang lebih luas. Tujuan ini masih bertahan hingga sekarang, di mana orang yang dianggap ulama kebanyakan memang alumni dari pondok pesantren, walaupun tujuan dasar tersebut telah mengalami perluasan makna, yakni mendidik para santri agar kelak dapat mengembangkan dirinya menjadi “ulama intelektual (ulama yang menguasai pengetahuan umum) dan intelektual ulama (sarjana dalam pengetahuan umum yang menguasai pengetahuan agama).

Namun tidak semua alumni pesantren kemudian mendapatkan sebutan ulama atau kiai karena masyarakat cenderung mengidentikkan ulama dengan kiai dan memberikan sebutan ulama atau kiai pada orang yang mengasuh sebuah pesantren ataupun anak dari seorang kiai. Dalam perspektif ini, ada tujuan pesantren yang lebih fleksibel diberikan oleh Mastuhu, yakni tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian Muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berhikmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat

tetapi juga rasul, yakni menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad, mampu berdiri sendiri, bebas, dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.²³

Tujuan umum pesantren adalah membina warga Negara agar memiliki kepribadian Muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama masyarakat dan Negara.

Adapun tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut: (1) mendidik santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang Muslim yang bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga Negara yang berpancasila; (2) mendidik santri untuk menjadi manusia Muslim selaku kader-kader ulama dan mubalig yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis; (3) mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat

23 Mastuhu, *Dinamika*, hlm. 59.

kebangsaan agar menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggungjawab kepada pembangunan bangsa dan Negara; (4) mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (perdesaan/masyarakat/lingkungan); (5) mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual; (6) mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.



BAGIAN KELIMA

PENUTUP

Sistem pendidikan pesantren yang didukung oleh unsur-unsur utamanya, yakni kiai, santri, masjid, pondok dan kitab kuning merupakan sistem pendidikan khas Indonesia yang unik. Sistem pendidikan ini memiliki kontribusi dalam melahirkan alumni terdidik, yang tidak saja mampu menguasai pengetahuan keislaman dan ilmu pengetahuan umum semata tetapi juga alumni terdidik yang berkarakter dan berakhlak mulia. Di tengah majunya zaman, sistem pendidikan ini juga tidak mau tertinggal. Dengan segala keterbatasannya, ia berbenah dan melakukan perubahan orientasi pendidikan tanpa kehilangan jati dirinya yang khas. Kurikulum yang semula hanya berorientasi keagamaan kemudian ditambah dengan kurikulum pengetahuan umum. Manajemen yang semula tradisional diubah menjadi manajemen modern. Pondok atau asrama santri yang semula sederhana dan ala kadarnya diubah demi memenuhi kebutuhan santri agar mereka dapat belajar dengan nyaman. Mayoritas asrama dan lingkungan pesantren saat ini bersih dan sehat. Bahkan tidak sedikit pesantren

yang saat ini berupaya mandiri, dalam arti memenuhi kebutuhan biaya pendidikan mereka sendiri tanpa bergantung pada bantuan pihak di luar pesantren. Pesantren berupaya membuka usaha-usaha ekonomi untuk membiayai proses pendidikan mereka tanpa harus bergantung pada iuran pendidikan santri, karena itulah mengapa sebagian besar berbiaya pendidikan murah, tanpa mengurangi kualitas pendidikan yang mereka jalankan. Perubahan-perubahan itu kemudian menjadikan pesantren sebagai institusi pendidikan alternatif bagi masyarakat muslim Indonesia.

Pengasuhan santri di pesantren merupakan keseluruhan proses dari sistem pendidikan pesantren. Secara umum, proses pendidikan yang berlangsung di pesantren dibagi menjadi dua, yakni proses pembelajaran dalam kelas dan di luar kelas. Proses pembelajaran dalam kelas yaitu santri belajar di kelas dalam jenjang *madrasah* formal maupun nonformal. Pada proses pembelajaran yang demikian tanggung jawab pengasuhan berada di pundak para ustaz atau ustazah. Sementara proses pembelajaran di luar jam sekolah tanggung jawab pengasuhan berada di pundak ustaz, ustazah dan santri senior yang ditunjuk untuk menjadi pengurus santri. Pola pengasuhan santri di pesantren dilakukan sejalan dengan visi, misi dan tujuan pesantren yang bersangkutan. Karena itu boleh jadi pola pengasuhan antara satu pesantren dengan

pesantren lainnya berbeda. Ada pesantren yang menerapkan disiplin yang terkontrol dan menerapkan sanksi dan *takzir*. Sementara pesantren lainnya tidak seperti itu. Tetapi pada umumnya pesantren menerapkan pola pengasuhan dengan mengatur pola dan ritme kegiatan kehidupan santri selama 24 jam. Pesantren mengatur kapan santri harus belajar, kapan mereka harus olah raga dan kapan mereka harus istirahat.

Pondok pesantren dapat disebut sebagai institusi pendidikan keagamaan yang sejak awal menerapkan pendidikan karakter dalam proses pendidikan mereka. Pendidikan karakter di pesantren dilakukan secara integral dalam keseluruhan pola kehidupan santri. Praktik pendidikan demikian terlihat di hampir semua pondok pesantren di Nusantara.

Pendidikan karakter di Pondok Modern Gontor dilakukan secara terpadu dalam keseluruhan proses pendidikan yang diselenggarakannya. Nilai-nilai pembentuk karakter di Pondok Modern Gontor adalah pancajiwai, yakni lima nilai yang harus dijiwai dan menjiwai keseluruhan aktivitas keseharian santri, guru dan kiai. Kelima nilai itu adalah keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, *ukhuwwah islamiyah* dan kebebasan. Nilai lain yang juga menjadi pembentuk karakter santri yakni Motto, terdiri dari

empat nilai yakni, berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas dan berpikiran bebas.

Proses pendidikan karakter dilakukan dalam tiga proses utama. Pertama, proses pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Kedua, proses pendidikan karakter dalam manajemen pesantren. Ketiga, proses pendidikan karakter dalam kegiatan santri. Proses pembelajaran di Pondok Modern Gontor sesungguhnya merupakan keseluruhan sistem pendidikan yang ada di pesantren. Proses pembelajaran tersebut tidak saja berlangsung di dalam ruang kelas, tetapi juga terjadi di luar kelas dan menjadi satu kesatuan dengan sistem asrama. Dengan kata lain, proses pembelajaran di kelas sebagai proses transformasi nilai-nilai ajaran Islam dan ilmu pengetahuan secara kognitif dan afektif kemudian diinternalisasikan secara psikomotorik dalam kehidupan keseharian mereka dalam sistem pendidikan pesantren. Karena itu, pendidikan karakter di pesantren sejatinya proses pendidikan yang terpadu dan tidak berdiri sendiri dalam sebuah materi ajar yang khusus diberikan untuk memupuk pembentukan karakter santri.

Pendidikan karakter dalam manajemen pesantren secara substantif terlihat dalam sistem pengasuhan yang dilaksanakan oleh pesantren. Dalam

kasus Pondok Modern Gontor, pangsuan santri dilaksanakan oleh satu lembaga khusus yang disebut dengan pangsuan santri. Lembaga ini bertugas untuk mendidik dan membina langsung seluruh kegiatan ekstrakurikuler santri atau seluruh aktivitas kehidupan santri di pesantren di luar jam kerja santri pesantren mulai bangun tidur sampai tidur kembali. Aktivitas santri tersebut mencakup kegiatan-kegiatan santri di tingkat menengah dan perguruan tinggi. Kegiatan santri di tingkat menengah diselenggarakan oleh organisasi santri dan organisasi kepramukaan. Sedangkan kegiatan santri di tingkat perguruan tinggi (mahasiswa) dikelola oleh dewan mahasiswa. Pendidikan karakter dalam kegiatan santri, kegiatan santri merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dari kehidupan keseharian santri di pesantren.

Kegiatan itu dapat dipilah menjadi dua kegiatan utama, yakni kegiatan santri di ruang kelas dan kegiatan santri di asrama. Di ruang kelas, para santri mengikuti proses belajar mengajar formal yang diselenggarakan oleh KMI, proses belajar mengajar ini dimulai sejak pukul 07.00-12.50 WIB. Selebihnya kegiatan santri diatur dan diorganisir oleh sistem kegiatan asrama pesantren. Kegiatan ini berlangsung sejak pukul 13.00-22.00 WIB dan pukul 22.00-04.00 WIB, serta 04.00-06.45 WIB. Pendidikan karakter dalam kegiatan santri dapat dipilah menjadi empat,

yakni kegiatan di asrama, organisasi, organisasi kepramukaan dan pembinaan santri.

Pesantren dapat disebut sebagai salah satu institusi penyelenggara perlindungan hak anak di Indonesia, terutama pada sisi hak tumbuh kembang dan pendidikan mereka. Karena seperti telah diuraikan, pendidikan pesantren merupakan proses pendidikan yang menggabungkan dua proses sekaligus, yakni pengajaran dan pengasuhan. Pengajaran tercermin dalam proses pembelajaran di kelas dan di asrama pesantren. Sementara pengasuhan tercermin dalam kehidupan keseharian santri di asrama pesantren. Semua sisi kehidupan santri di asrama pesantren diatur sedemikian rupa dalam satu ritme hidup yang unik. Dalam pengasuhan pesantren terjalin interaksi yang berkelindan antara pendidikan, pengajaran dan pengasuhan. Dalam jalinan itulah hak tumbuh kembang anak menjadi tantangan yang tidak boleh diabaikan.

Santri yang kebanyakan berumur antara 12-18 tahun merupakan anak yang diserahkan oleh orang tua atau wali mereka kepada pesantren untuk dididik dalam tradisi pesantren dalam kurun waktu antara 3-6 tahun. Dalam kurun waktu yang cukup panjang itulah santri mendapatkan pelayanan pendidikan, kesehatan dan standar hidup layak bagi perkembangan fisik,

mental, spiritual, moral dan sosial anak. Dari sisi pelayanan tersebut, pesantren sejatinya telah berpartisipasi dalam mewujudkan perlindungan hak anak.

Agar pesantren dapat menghindari kekerasan terhadap anak, pesantren perlu menyusun konsep pesantren ramah anak. Pesantren ramah anak merupakan institusi yang mengenal dan menghargai hak anak untuk memperoleh pendidikan, kesehatan, kesempatan bermain, bersenang-senang, melindungi dari kekerasan dan pelecehan, dapat mengungkapkan pandangan secara bebas dan berperan dalam mengambil keputusan sesuai dengan kapasitas mereka. Pesantren ramah anak juga menanamkan tanggung jawab untuk menghormati hak-hak orang lain, kemajemukan dan menyelesaikan masalah perbedaan tanpa melakukan kekerasan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Doni Koesoema, 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*, Jakarta: PT Grasindo.
- Ahmadi, Abu dan Abu Uhbiyati, 1991. *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifi, Imron, 1992. “Kepemimpinan Kyai dalam Sistem Pengajaran Kitab-kitab Islam Klasik: Studi Kasus Pondok Pesantren Tebuireng Jombang”. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Arief, Armai, 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press.
- Azra, Azyumardi, 2012. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah-Tantangan Milenium III*, Jakarta: Kencana.
- Depdiknas, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustakatama.
- Dhofier, Zamakhsari, 1994. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES.

- Ghazali, Basri, 2002. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Jakarta: Prasasti.
- Ihrom, 2004. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Imron, Ali, 2012. “Re-Interpretasi Hadis Tarbawi tentang Kebolehan Memukul Anak Didik” dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 1, Noor 2, Desember 2012/1434.
- Indrakusuma, Amier Daien, 1973. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Jailani, Imam Amrusi. 2012. “Pendidikan Pesantren sebagai Potret Konsistensi Budaya di Tengah Himpitan Modernitas,” dalam *Karsa* Vol. 20 No. 1 Tahun 2012.
- Joni, Muhammad, 2004. *Menelaah Undang-Undang Perlindungan Anak*, Jakarta Komnas Perlindungan Anak.
- Kementerian Pendidikan Nasional, 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Madjid, Nurcholish, 1997. *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina.
- Mardiyah, 2012. *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*, Yogyakarta: Aditya Media Publishing.

- Mastuhu, 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS.
- Megawangi, Ratna, 2007. *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, Bogor: Indonesia Heritage Foundation.
- Moesa, Ali Maschan, 2007. *Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama*, Yogyakarta: LkiS.
- Mulyasa, E. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich, Masnur, 2011. *Pendidikan Karakter: menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Nadjib, Emha Ainun, 1992. *Slilit Sang Kiai*, Jakarta: Grafiti.
- Nawawi, Imam, tt. *al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab Juz I*, Kairo: Darl al-Fikr.
- Nasir, M. Ridwan, 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Islam Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Notodiputro, Khairil Anwar, "Pesantren Tambang Emas Pendidikan," dalam NU Online.
- Pusat Penelitian Kependudukan, LPPM UNS dan UNICEF, 2009. "Pola Pengasuhan Anak di Panti Asuhan dan Pondok Pesantren Kota Solo dan Kabupaten Klaten".

- Samani, Muchlas Samani dan Hariyahto, 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Saptono, 2011. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan langkah Praktis*. Jakarta: Esensi Divisi Penerbit Erlangga.
- Sauri, Sofyan, 2011. “Pendidikan Karakter di Pesantren lebih Baik dari Sekolah Umum,” dalam *Radar Tasikmalaya*, Kamis 26 Mei 2011.
- Solihin, Mohammad Muchlis, 2012. “Rekontruksi Pendidikan Pesantren sebagai *Character Building* Menghadapi Tantangan Kehidupan Modern,” dalam *Karsa* Vol. 20 No. 1 Tahun 2012.
- Syukri, Abdullah 2005. “Pengalaman Pendidikan Pesantren di Era Otonomi Pendidikan: Pengalaman Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, dalam Pidato Ilmiah Penerimaan Gelar Doktor Honoris Causa di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tanggal 20 Agustus 2005.
- , 2005. *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor*, Ponorogo Gontor: Trimurti Press.
- Tim Departemen Agama RI, 2003. *Pola Pembelajaran di Pesantren*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.

Turmudi, Endang, 2004. *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, Yogyakarta: LkiS.

Wahid, Abdurrahman, 2001. *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*, Yogyakarta: LkiS.

Zarkasyi, Imam, tt. “Petunjuk Belajar: Pengarahan Siswa Kelas Akhir KMI Gontor”.

-----, 2005. “Darussalam Gontor Kampung Damai”, dalam Majalah Gontor, Edisi 12, Tahun II, Shafar 1426/April 2005.

Internet

Sindonews.com, “Pelanggaran Hak Anak Sudah Mengarah Sadisme”, diakses 2 Februari 2012.

Tempo.co, “Pelanggaran Hak Anak Meingkat,” dalam tempo.co, diakses 2 Februari 2012.

Komnaspawordpress.com, “Hari Anak Universal 2013: Kasus Kekerasan Anak Indonesia Melonjak”, diakses 27 Februari 2014.

Ella Syaputri, “85 Persen Anak Pernah Alami Kekerasan di Sekolah,” dalam antaranews.com, diakses 15 September 2015.

Sutono, “Polisi Selidiki Kasus Kekerasan terhadap Santri di Pon Pes Jombang”, dalam tribunnews.com, Sabtu 6 Desember 2014.

Agus Chandra, “Chrisna Minta Jangan Ada Lagi Kekerasan terhadap Anak di Metro”, dalam Lampung Post, Selasa, 3 November 2015.

Fathiyah Wardah, “Menteri Agama Minta Pesantren Hapus Hukuman Cambuk”, dalam Voaindonesia.com, 10 Desember 2014.

TENTANG PENULIS

Achmad Muchaddam Fahham, lahir di Surabaya 1972. Menempuh pendidikan dasarnya di SDN Janti I, Janti Waru Sidoarjo, tamat 1986. Kemudian sejak tahun 1986-1991, melanjutkan pendidikannya ke *Tarbiyat Al-Mu'allimin Al-Islamiyyah* (TMI) Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar, Ponorogo. Setelah lulus dari lembaga itu, tahun 1991-1996 ia menempuh pendidikan tingginya (SI) di Fakultas Syari'ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya, Jurusan Peradilan Agama. Pada tahun 1999-2001 meneruskan pendidikannya pada Program Studi Sejarah Pemikiran Islam, Program Pascasarjana (S2) Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Kemudian pada 2004 ia melanjutkan studinya ke Program Pascasarjana (S3) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga dan baru selesai tahun 2013 dengan disertasi tentang "Gerakan Keagamaan Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia (IJABI) di Bandung Jawa Barat" .

Selama masa studinya di Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Ampel Surabaya, ia pernah menjadi Ketua Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Syari'ah (1994-1995), Ketua Senat Mahasiswa Fakultas (SMF) Syari'ah (1995-1996). Di samping itu, ia juga mengabdikan diri

sebagai guru (1991-1997) Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Bani Hasyim Janti Waru Sidoarjo.

Tahun 1997, ia aktif di STAIN Ponorogo. Di lembaga tersebut, di samping sebagai staf pengajar '*Ulum Al-Hadits*, ia juga pernah diberi amanah sebagai Kepala Perpustakaan (1999-2000), Ketua Program Studi Tafsir Hadis Jurusan Ushuluddin (2001-2002), Sekretaris Jurusan Ushuluddin (2002-2004), Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (2004-2007) dan pernah mengikuti *Short on Gender Mainstreaming and Conflict Resolution* di Irlandia Utara (2006).

Sejak tahun 2008 sampai sekarang mengabdikan diri sebagai peneliti agama dan masyarakat pada Pusat Penelitian Badan Keahlian Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. Karyanya tersebar dalam berbagai jurnal ilmiah dan buku. Buku pertamanya, *Tuhan dalam Filsafat Allamah Thabathabai* diterbitkan oleh Penerbit Teraju (2004), diterbitkan ulang oleh Rausyan Fikr Institut tahun 2012. Kedua, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pendidikan Karakter dan Perlindungan Anak* (P3DI Sekretariat Jenderal DPR RI-Azza Grafika, 2015).

Selain aktif meneliti dan menulis, ia juga aktif sebagai tim teknis dalam pembahasan Rancangan Undang-Undang (RUU) antara lain RUU Empat Bidang Peradilan (2009), RUU Fakir Miskin (2010), RUU Pengelolaan Zakat

(2011), , RUU Sistem Perbukuan Nasional (2011), RUU Kerukunan Umat Beragama (2011), RUU Pengelolaan Keuangan Haji (2014), RUU Penyelenggaraan Ibadah Haji dan Umrah (2016).